ZINE
PERPUSTAKAAN
JALANAN
JEMBER VOL. II

Terdampar dari kenyataan asing: anti proyeksi atas otoritas negara, hingga pemerinah desa yang reaksinoner

Seorang bapak cukup sepuh, pada suatu malam meyapa tanpa kata, hanya menjulurkan tangannya sambil tersenyum. Kami tak sedikitpun mengenalinya, entah apa yang sedang ia pikirkan, beberapa dari kawan kami menggapai tangannya dengan biasa. Di malam itu. beberapa kendaraan berlalu lalang di depan puskesmas wuluhan, dan beberapa orang saling saut sapa.

Keadaan malam itu, saya mengenalnya dengan kehidupan yang diupayakan dalam memejamkan mata tanpa melihat peran yang diambil oleh negara. Artinya, pejaman mata yang dilakukan oleh mereka bukan berarti melupakan praktik langka yang telah diulang-ulang oleh negara. Namun, di waktu yang bertepatan dengan gandrungnya kesibukan orang-orang. Bapak itu terlihat sedikit murung, senyumnya tak begitu ikhlas.

Dengan sarung yang agak cingkrang, dan kemeja batik disertai peci hitam di luruskannya. Momen langka yang oleh orang-orang serupanya sudah menjadi suatu kebiasaan, tapi apakah momen itu akan menjadi bahan yang indah untuk selalu

dikenang dan dipraktikkan. Tentu sangat dimungkinkan. Jika kita lihat kondisi bermasyarakat di hari ini, mungkinkah kejadian yang berada dalam dua opsi perasaan; harus tetap tegar ditengah proses sembuhnya dari suatu pesakitan. Dan, disisi lain, apakah negara mampu melihat perasaan yang dialami olehnya?

Jika saja, peran negara tak menyepelekan kehidupan orang-orang yang sedang terasing dari ruang hidupnya sendiri. Mereka, orang-orang disamping-sekitar gunung sadeng/kapur, di pesisir selatan daerah kepanjen dan sekeliling gumuk. Menjadi orang yang diasingkan dan dilupakan dengan kenyataanya, bahwa mereka tak berhak menempati dan mengelola kehidupan atas ruangnya. Dengan ini, negara sudah mulai memberikan praktik haram kepada beberapa ibu-ibu yang sedang menggendong anak kecilnya, yang dituntut untuk bangga dengan kampanye muluk itu. tapi apakah para ibu-ibu dan bapak-bapak yang sedang mengintai sawahnya dari hama, bakal percaya dengan bacot-bacot asing mereka?

Mengenal gotong royong

Bentuk nyata dari praktik mutual aid adalah menanggapi peran dari orang lain, melakukan aktivitas tak merugikan orang lain dan saling bertegur sapa meskipun tanpa kata. Namun, perlu dipahami bahwa aktivitas itu jauh dari praktik-praktik yang dilakukan oleh otoritas negara. Meskipun mereka sering menganggap bekerja sama sebagai jargon yang utuh disampaikan, tanpa mengurangi satu ketelodaran yang janggal.

Alih-alih mendispilinkan, menjadikan etika sebagai kehendak paling absolut, dengan segala motivasi dan pesan-pesan terapiknya justru melupakan beberapa hal yang harus diperhatikan. Cukup ironi juga, kalimat seperti; harus bekerja sama, saling membantu dan tak boleh iri-irian keluar dari mereka. Ketika banyak orang yang masih terdiam melihat keceriaan mereka yang dengan segarnya setiap pagi memupuk bedak dan gincu, memakai seragam berpangkat kedispilinan, menyemprot mewangian kemlaratan dan mengalihkan pandangan dari keburukan-keburukan yang mereka anggap perusak keindahan.

Konstruk semacam itu tak ubahnya penganut feodalisme yang diagungkan, membolehkan orang yang menggunakan seragam/pakaian rapi & dispilin

untuk menjadi indah dan baik hanya untuk masuk ke gedung/pendopo. Tjipto Mangunkusumo seorang pendidik yang egaliter dan berjiwa modern pernah memprotes aturan tentang pakaian siswa jawa dan Sumatra yang tak beragama Kristen untuk memakai pakaian tradisional, ketika ia masuk ke STOVIA: sekolah pendidikan dokter di hindia, Batavia. Sementara itu, pakaian barat hanya boleh digunakan oleh siswa keturunan pribumi yang mengangkat bupati. (perang yang tidak akan kita menangkan: anarkisme dan sindikalisme dalam pergerakan anticolonial hingga revolusi Indonesia (1908-1948), 2018. Hal 66)

Saya sepakat dengan protes yang dilancarkan oleh Tjipto, (hanya saja dalam konteks ini bukan pakaian tradisional yang mereka wajibkan) bahwa pakaian untuk keabsahan seseorang disebut rapi dan baik akan menjadi kekeliruan yang cukup akut dalam bernalar dan berpraktik. Jika memang dengan menggunakan pakaian rapi dan baik dalam konteks negara, lalu bagaimana dengan keterampilan mereka (aparat yang berseragam) yang dengan gampangnya menhantam, menggusur, mengasingkan, merebut ruang hidup orang-orang. Apakah hal semacam itu sebagai bentuk paling bermoral, sedangkan mereka adalah lembaga yang dibentuk untuk merenungkan

dan melakukan tindakan *problem solving* atas kerentanan?

Di sisi lain, orang-orang yang sedang membantu tetangga/sanak saudara ketika sedang melakukan aksi turun genteng (merawat rumah) dengan tanpa pakain yang berseragam akan menjadi tak apik, jika memang dengan pakain yang rapi bentuk gotong royong dijalankan. Juga semua ekosistem yang memasuki pendopo/dibawah otoritas negara, yang tak memakai seragam akan disebut sebagai penjahat salon. Seperti yang dilakukan oleh Musso yang lebih cocok disebut sebagai sosialis salon, karena hanya mengandalkan tekad dan hasrat memberontak saja, tanpa menenali teori sosialisme yang bervariasi. (ibid. hal, 66.)

Dari kejadian itu gotong royong yang negara kenal tak lain merupakan resep-resep mutlak yang hanya keluar ditempat pembuangan sampah, diwaktu seragamnya terpakai, atau ketika orang-orang pada tak menanggapi pernyataan yang disampaikan olehnya. Kadang, mereka merongrong menembus keadaan seseorang yang perlu untuk diajarkan pelan-pelan. Seperti anak-anak, pemuda/pemudi bahkan orang tua yang dalam hal praktik kerja sama minim dilakukan, negara mulai melancarkan motivasi

terkait gotong sebagai trik/doktrin murni yang terkendali (dalangisme.)

Dengan demokrasi langsung

Murray bookchin dalam ekologi & anarkisme menempatkan munisapalisme libertarian dalam bentuk praktik nyata, menerobos preseden efektif yang buntu dari reaksi-reaksi negara yang diturunkan ke pemerintahan di desa. Dengan segenap prasangka negatif kepada negara di wilayah pedesaan, saya dengan sungguh-sungguh menoleh aksi langsung yang dilakukan Ocalan terhadap konfederalisme demokratik di Rojava. Namun, praktik lain atas aksi langsung ini akan membutuhkan aktivitas yang lama. Melalui pengorganisiran yang pelan-pelan dan membentuk desiminasi propagandis kepada individu-indiividu yang ada di desa ini.

Demokrasi langsung ini jauh dari praktik demokrasi yang di gaungkan oleh negara ditingkatan pemerintahan desa, yang suka melakukan praktik dengan penuh pengalaman perfect dan terstruktur. Mendahului eksperimen lebih lanjut, mereka memaksa beberapa kawan-kawan yang dikira tak mengerti dengan praktik-praktik baik. Dalam hal pemaksaaan individu untuk sama; dalam konteks yang tak bermula dari protes, melainkan dari

khotbah-khotbah brutal. Sama bukan berarti serupa dengan praktik partisipatif ala-ala anti-fasist, tapi lebih memulai dari kehidupan yang berseragam.

Di lain sisi interpretasi mereka kepada demokrasi masih lebih kaku, sistemis, top-down, menaruh perhatian tinggi ke negara. Menyama ratakan kursi duduk, antara pemerintahan desa dan masyarakat mereka anggap terlalu tak moralis. Bahkan ketika dalam suatu ruang; balai dusun, ditata dengan rapi dengan tata panggung yang mungkin partisipatif (pemerintah desa tetap didepan dengan alas karpet di bawah atap balai dusun, dibelakangnya kursi untuk warga) masih saja dianggap tak moralis. Dari kenyataan ini, saya mencoba untuk melebarkan diagnosa akut kepada pemerintahan desa, bahwa akal/pikiran/logika yang dibangunnya masih lekat dengan fetitisism *power* dan feodalism struktural.

Sedang jika dilihat dari sudut pojok balai dusun, warga dengan antusias menghormati praktik negara meskipun negara tak mengerti apa itu moralis. Namun jika praktik demikian diterus-teruskan, justru kekakuan itu akan menjadi berkelanjutan. Lantas, bagaimana demokrasi yang akan disampaikan kepada warga, saya atau kita semua dengan segala yang mungkin tak mengerti dengan jelas “demokrasi” ala negara itu.

Membunuh popularitas dan kebesaran

Kematian mulai menggerogoti sedikit demi sedikit daging, tulang, urat-urat saraf dan semua yang tampak dengan fisik. Bahkan sejak antroposen hidup dan berkembang biak, menetaskan anak-anaknya, induk-induk itu mulai berbaring termakan ketamakan fasis. Bagaimana mungkin ketika burung falcon yang terbang bebas di langit-langit New York, sudah berpindah ke planet yang tanpa nama, tanpa fasilias kapital, tanpa asap-asap yang mengepul, tanpa kehidupan yang diatur oleh sistem baru yang bernama negara dan kekuasaanya itu.

Sedangkan disuatu hari yang tanpa lampu, kucing-kucing itu berkeliaran tanpa ampun meminta umpan untuk disantapnya. Ia kelaparan, diasingkan oleh manusia dari planet yang akan dikuasainya. Hidupnya mulai diatur dan ditata rapi oleh manusia-manusia itu, tanpa henti hingga gelap mulai pudar dan terlempar. Ia meminta sedikit makan, tapi manusia-manusia itu menghiraukan karena kehidupan ini sepenuhnya miliknya tak sedikitpun akan memberikannya. Meskipun dengan penuh kemelasan meminta-minta, manusia itu tetap teguh dengan pendiriannya; menolak segala permintaan, bahkan kalau perlu menghajar mereka yang masih kekeh meminta dengan kemelasan.

Bahkan di beberapa bagian dalam planet ini, kehidupan tanpa harus dikuasai oleh manusia-manusia itu adalah keharusan yang nyata. Sebenarnya para kucing itu hidup bukan untuk meminta-minta hingga memelas. Ruang hidupnya di planet ini sudah ditentukan sejak ia lahir, bahkan hak ruang hidupnya adalah keluhuran yang sudah ditetapkan. Hidup bebas tanpa aturan manusia-manusia, para kucing tak akan kelaparan dan tak harus mencari kehidupan yang aman. Karena ruang hidupnya telah dikuasai oleh dirinya sendiri, terbebas dari belenggu antroposen yang mengatur.

Hingga sampai kini pun keinginan dan hasrat berkuasa atas makhluk hidup oleh antroposen akan tetap dilakukan. Bahkan, ketika meteor berjatuhan dan para komet mulai berbenturan hingga membentuk spesies baru dari kucing itu mereka akan terus berniat untuk menguasainya. Proses melenyapkannya tak mungkin mudah, tetapi tak mungkin tak akan bisa. Ketika kuasa para kucing mulai menjalar dalam aspek yang mendasar, hingga membentuk pola-pola untuk menghancurkan kuasa anroposen. Tak dapat dipungkiri, kisah kemenangan antroposen akan lenyap oleh aktivitas persembunyian para kucing yang terorganisir secara sistematis.

Kucing itu (menjadi) liar

Proses menjadi keliaran sebenarnya sudah tertanam sejak lahir, bahkan sebelum antroposen menguasai semua lini kehidupan. Mereka (para kucing) sejak awal, membentuk suatu komunal kecil yang oleh spesies barunya nanti dikenal dengan istilah komunitas. Secara istilah memiliki pengertian yang unik, karena dalam komunitas kuasa atas diri sepenuhnya dimiliki oleh individu tersebut. Sehingga nantinya para kucing itu merubah kehidupan yang dikuasai oleh antroposen fasis menjadi kehancuran/ketiadaan kuasa antroposen fasis.

Awal mulanya mereka mencoba mengitari kehidupan antroposen yang fasis itu dengan penuh duka cita, hingga lambat laun mulai merelakan diri untuk mengajak, mejaring, mengelola kehidupan aman tanpa sistem antroposen. Aktivitas yang dilakukannya adalah memulai kehidupan tanpa ketergantungan kepada antroposen, untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang indah. Selain dari kemelaratan atas makan dan minumnya, bahkan berinteraksi dengan kawanannya yang jauh berada di dalam ruang yang disebut rumah dan dikuasai oleh antroposen. Mereka membentuk beberapa kawanan yang kontra dipelihara dengan kuasa nafsu, meskipun kadang dengan senang hati.

Namun, tak selesai sampi disitu. Ejekan antroposen fasis terus berlanjut, dengan kebengisannya mengatur makan dan kehidupan kucing-kucing itu. Di dalam ruang yang disebut rumah, pun tak jauh beda dengan kuasa atas dirinya adalah kehendak majikannya/antroposen itu. Bagaimana jika hidup dengan bebas diluar jauh lebih baik daripada berdiam diri menunggu makanan disiapkan, mandi diatur, dan kehidupan harus mapan apalagi ketika buang kotoran harus tepat di wadah yang sudah disediakan. Bukankah kehidupan bebas diluar lebih mengasyikan, dengan bebas makan sepuasnya; mengambil sisa makanan antroposen, mengambil makan di pasar-pasar kapital, mengambil makan di rumah antroposen fasis dan uang kotoran di muka antroposen fasis.

Hingga dikejar-kejar dan mulai berlari dan bersembunyi di sepanjang pepohonan yang lebat, hutan dan pegunungan, serta pedesaan yang dipenuhi dengan keindahan lingkungan sekitarnya. Sungguh cukup malang mereka (para kucing) yang hidupnya dikuasai/diatur oleh antroposen fasis itu. entah sampai kapan, mereka akan keluar dari belenggu-belenggu mursal itu. Dalam catatan "liar: catatan para primitifis, mengenai keliaran; sesungguhnya adalah suatu praktik nyata dari kehidupan para kucing, alih-alih menjadi pengikut

ekosistem, justru lebih preferensi hidup bebas dan dapat mengolah kehidupan serta ekosistem sendiri."

Hingga tak terkendali

Akibat aktivitas kebebasannya. Para kucing itu mulai membentuk komunal yang cukup banyak, mereka lebih suka menamainya komunal yang bekerja untuk kehidupan bersama tanpa kuasa antroposen fasis. Bukan berarti menjadi banyak akan membuatnya menjadi besar, tetapi dalam kebanyakannya itu para kucing akan diharuskan untuk tidak kehilangan proses-proses dalam membentuk komunal. Banyak akan menjadi sedikit, kecil bahkan tiada. Ketika dengan kebanyakan yang diagungkan dan dijadikan besar-besaran, secara perlahan prisip dasar menjadi spesies lanjutannya akan gagal. Dan, bakal timbul kompromi baru dari kehidupan yang demkian. Sehingga membuat kehancuran dari komunal yang sudah dibentuknya, karena dengan adanya beberapa problem yang mursal.

Maka kebanyakan tak perlu diinterpretasikan dengan istilah kebesaran/besar-besaran, banyak itu mengalir dari kebebasan seperti para kucing itu. Kucing liar ataupun kucing yang masih terjerat di dalam kuasa antroposen, yang sedang mencoba untuk keluar dari kuasa atas antroposen sendiri. Dengan berbagai cara yang dilakukannya, para kucing yang sedang

mengamuk di jalanan, di pasar-pasar, di gedung-dedung kapital hijau, telah di okupasinya baik dengan menyabotase pangan-pangan mereka ataupun menggelar aktivitas melawan lainnya.

Hingga para kucing menjadi liar dan menyebar luas, mengamuk, mengancurkan kuasa antroposen. Namun bukan untuk membalikan kuasa, atau pun membentuk kuasa baru atas planet ini, ataupun menguasai antroposen fasis itu. Mereka membunuhnya dengan ketakterkendaliannya, dengan ketiadaan kebesarannya dan popularitasnya. Bahkan dengan segala ketiadaannya atas cara pandang fasis yang dilegalkan oleh antroposen, serta dari segala kemuakan yang tak patuh atas kendali antroposen. Maka menjadilah bebas para kucing itu, menembus komet, meledak serupa dinamit-dimanit yang tak terbatas. Dan, atas ruang yang telah dirampas, diserobot dan dihalalkan atas ketamakan antroposen, mereka merebut ruang dan menghidupkan ruang itu melalui perang yang mungkin tak akan dimenangkan.

Menentang negara melalui demonstrasi

Apakah demonstrasi menjadi ruang efektif dalam menyampaikan pendapat, aspirasi dan kebencian terhadap negara? Mungkin iya & mungkin tidak. Pertama mengapa bisa iya? sudah banyak, bahkan sering demonstrasi menjadi instrumen untuk melakukan perlawanan terhadap negara, selain karena aksi langsung demonstrasi juga menjadi ruang untuk berkumpul dengan siapapun dan dari latarbelakang apapun. Namun jarang disadari bahwa demonstrasi kadang kala menyebabkan kejadian yang diluar kendali, seperti kebrutalan aparat dan anggota demonstran yang main belakang.

Kejadian semacam itu bagi kalangan para pejuang sosial progresif (istilah ini saya temukan dalam sebuah wawancara seorang pengorganisir) tak terlalu dihiraukan. Konon aktivis yang lantang menyuarakan "pendapat rakyat" katanya, justru melupakan aktivitas pasca-demonstrasi. Mengapa sosial progresif jarang memerhatikan kejadian semacam itu? alih-alih mereka mendapatkan intimidasi, deskirminasi atau bahkan di alienasi oleh negara, justru lebih percaya dan bangga karena dampak dari kejadian semacam itu nantinya dapat menjadikan dirinya dikenal luas. Peristiwa figurisme

ini juga yang menjadi hama paling ampuh dalam membelokan keteguhannya.

Kejadian demonstrasi yang pernah saya lihat adalah demonstrasi yang terjadi di Jember (beberapa demostrasi baik dari cipayung dengan almamaternya, maupun mahasiswa yang tak mengatas namakan cipayung tapi tak terorganisir) sering kali mengalami kegagalan. Aksi yang mereka lakukan, tampak heroik, hebat dan apalagi yang bisa melantangkan suaranya di mic mungkin suatu kebanggan dan keberanian. Tapi dibalik itu terdapat fenomena janggal yang mungkin jarang atau sudah kalian ketahui. adalah dapat berbicara atau melantangkan suara di mic itu bukan untuk atau atas keresahan masyarakat yang ada di desa, pinggiran kota ataupun yang sedang tak dapat melakukan aktivitasnya, melainkan untuk update story instagram/wa dan membuat laman postingan sekiranya dapat dianggap figur.

Bahkan beberapa kali ini, demonstrasi yang saya temukan cukup meributkan. Artinya demonstrasi yang dilakukan kurang terorganisir. Demontrasi yang dilakukan bukan karena kepedulian yang mendalam atas prilaku fasis negara, represifnya aparat tapi karena masalah yang menjadi tren. Sedangkan dibeberapa wilayah yang ruang hidupnya dirampas dan digusur oleh negara tak mendapat perhatian oleh

para demonstran, serupa demonstrasi karena masalah yang ngetren. Bahkan persiapan alternatif pasca-demostrasi sudah tak lagi diperhatikan betul oleh para demostran sosial progresif itu. mungkin atas fenomena inilah yang membuat catatan "kebencian" saya kisahkan kepada kalian.

Mengapa tidak...

Demostrasi kurang efekif? Sebenarnya bukan lah pembahasan yang harus diperpanjang, tapi bagaimana bisa sekiranya demonstrasi bisa menjadi terogasinir dan menjadi kemenangan. Bukan berarti saya menolak demonstrasi, hanya saja dan mungkin ini menjadi sedikit perhatian saya terhadap demonstrasi yang sudah kalian lakukan. Dan, catatan ini merupakan sekumpulan kenyataan yang saya lihat dan beberapa hasil pembacaan saya atas beberapa catatan pengorganisiran, baik pengorganisiran yang ada di Indonesia maupun pengorganisiran yang ada di rojava, amerika latin, india, zapatista, palestina dan ruang-ruang yang sedang mengalami penderitaan oleh negara.

Meskipun pembacaan saya mungkin kurang tepat dan mungkin kurang kritis. Karena keliaran antroposen yang saya punya melekat kental dalam hati kecil ini. Dalam pengorganisiran saya juga kurang kompeten, bahkan masih belum bisa mengorganisir seperti para

demonsran sosial progresif itu. terkait demontrasi saya banyak belajar dari beberapa catatan itu, dari melakukan aksi langsung yang terorganisir, dalam melakukan security culture dan membentuk mutual aid. Beberapa hal ini perlu dijadikan atensi penting oleh para pelaku demonstran, supaya tak melulu demonstrasi menjadi trend yang disebut-sebut oleh masyarakat terdampak demonstrasi sebagai "anarkis."

Persoalannya akan berbeda, jika anarkis dikaitkan dengan demonstrasi yang menghancurkan fasilitas publik (hasil buatan negara itu,"fasilitas publik yang tak berpublik sama sekali") mengganggu pengendara, merobohkan tembok instansi atau menghancurkan pagar-pagar negara. Beberapa prinsip anarkis memang berkaitan dengan ketiadaan negara, namun berbeda dengan aktivitas brutal. Kadang hal ini yang sering disalah artikan, kebrutalan dan anarkis dua aktivitas yang berbeda. Beberapa dari demonstran pernah menyampaikan dalam orasinya, bahwa demonstrasi itu harus dilakukan dengan cara yang tidak anarkis. Bagi mereka, anarkis=tidak aturan, sedangkan dalam beberapa catatan seorang *organizing;* anarkis adalah keteraturan itu sendiri, lebih teratur dari pada negara.

Seperti dalam demonstrasi yang dilakukan oleh gerakan palang hitam. Mereka secara bertahap memulai aksi langsung dengan terorganisir, aksi langsung yang dimaksud adalah ketiadaan otoritas pendemo; misal korlab dan semacamnya itu, di aksi langsung demokrasi benar-benar terjadi. Meskipun beberapa dari individualis menolak anarkis disandingkan dengan demokrasi, katanya jika anarkis menggunakan demokrasi sebagai alternatif sama halnya itu bukan anarkis. Tapi disini bukan berarti saya akan menolak demokrasi dalam aksi langsung, seperti gerakan di hong kong. Mereka secara massa terorganisir baik, bahkan arah geraknya bukan dari kalangan mahasiswa tapi juga dari masyarakat umum dan anak-anak. Hal inilah yang membedakan, mengapa masyarakat terdampak demonstran sering mengatakan demonstrasi sebagai gerakan "anarkis."

Mungkin terlalu jauh, tapi cara-cara mereka bisa dijadikan referensi untuk melakukan aksi langsung. Jika melihat demonstrasi yang ada di Jember belakangan ini, selain tak terorganisir arah gerak mereka juga terbagi-bagi. Gerakan elitis yang mungkin secara kepedulian tak benar-benar peduli dengan perampasan ruang yang dilakukan negara terhadap masyarakat, ruang demonstrasi Jember mengalami kekosongan isi. Bahkan, beberapa masyarakat yang terdampak demonstrasi

mengeluhkan kejadian itu, beberapa orang mengakatan “ganggu wong kerjo ae” (ganggu orang kerja aja) pandangan sinis masyarakat umum terhadap demonstrasi, salah satunya karena tak terorganisirnya gerakan ini. Selain itu, karena aspirasi yang disampaikan dalam demonstrasi tak benar-benar dari masyarakat/bukan atas kepedulian. Meskipun problem yang dibawa dalam demonstrasi terlihat universal/seluruh Indonesia ini merasakan.

Namun tak menutup kemungkinan dari problem yang universal ini bisa menjadi trend, untuk pemenuhan hasrat keunikan manusia yang dilupakan. Mungkin dalam catatan ini terdapat sedikit panduan untuk melakukan aksi langsung, seperti yang sudah-sudah dilakukan sebelumnya oleh aksi langsung di wilayah yang mungkin terorganisir baik. Agar supaya demonstrasi bukan hanya milik segelintir orang saja, yang nantinya pasca demonstrasi bakal kenal mengenal dengan aparat represif dan aparat ideologi macam acab dan pemerintahnya itu. kejadian demikian sesungguhnya tak asing bagi para demonstran, berjuang untuk pencapaian diri sendiri. Melantangkan suara di mic, lalu bercibaku dengan aparat represif. Tak ada aksi langsung yang berdamai dengan acab, karena ia mengalir seperti air, melebur seperti hitam dan sukarela seperti hati nurani.

Jalan sunyi (perlawanan) atas otoritas negara

Perjumpaan saya dengan beberapa kawan menjadi gerbang awal dalam memahami polemik-polemik yang ada di negara ini, meskipun di sisi lain yang masih saya lakukan tak langsung menyentuh perlawanan kepada negara. Namun melihat kondisi sekitar yang sudah tak lagi baik, mungkin juga sudah mau menyentuh ketiadaan wajah kritis, tawaran paling ampuh daripada ketiadaan kritis adalah meniadakan otoritas negara. Menolak negara melalui koridor yang jarang terlihat, seperti banyak hal yang sudah dilakukan oleh para martir-martir itu.

Bagaimana kalau kita segera meniadakan otoritas negara? Memang tak semudah membalikan telapak tangan, tapi dengan berbagai cara kita akan bisa meniadakannya. Seperti kerja-kerja para pengorganisir dengan pasar gratis, perpustakaan jalanan dan aksi langsung. Untuk aksi langsung merupakan gerakan paling keras dan kelihatan, dan tak bisa disandingkan dengan gerakan jalan sunyi untuk meruntuhkan negara. Adalah pasar gratis dan perpustakaan jalanan sebagai bentuk nyata dari jalan sunyi perlawanan, bahkan bukan hanya ini, ada juga perlawanan yang memang langsung turun ke tapak-tapak. Menolak pengusuran, perampasan ruang dan

mungkin berperang langsung dengan aparat represif negara itu.

Di sisi lain perlawanan yang dilakukan dengan menggunakan alternatif sunyi *banget;* mencoba untuk membantu para petani dari mahalnya obat-obatan kimiawi dengan membuat obat-obatan organik, merawat lahan yang diintai oleh perampas, merawat ingatan kolektif (budaya) yang ada di masyarakat. Caranya kira-kira bagaimana? Berbicara taktis adalah hal paling mlarat untuk dilakukan, karena bisa-bisa kejadian dalam meruntuntuhkan negara dengan berbagai aktivitas itu tak akan bertahan lama. Kenapa bisa gerakan dalam meruntuhkan negara tak bertahan lama? Pertama; terbentuknya otoritas atau pemimpin baru, sehingga pasca runtuhnya negara kadangkala kebingungan mencari alternatif dari ketiadaan pemimpin. Nantinya saya akan sedikit jelaskan tawaran menariknya. Kedua; persoalan horizontal yang tak selesai-selesai. Dalam gerakan meruntuhkan negara, juga terdapat masalah yang jarang diperhatikan, seperti adanya *maling* koperasi untuk kebutuhan perlawanan, serta agen CIA yang menyusup.

Dari persoalan demikianlah, kenapa negara runtuhnya tak bertahan lama. Namun sebenarnya masih banyak lagi, hanya saja dari beberapa

banyaknya tersebut, yang masih saya temukan adalah keduanya. Maka dari itu, seorang pengorganisir pernah memberikan tawaran baik dari praktik meruntuhkan negara. Salah satunya adalah *security culture* adalah cara untuk melindungi diri dari musuh dan mencari tahu tentang musuh; apakah orang/kawan yang kita kenal benar-benar memiliki kesamaan rasa, kepedulian dan pemikiran. Selain itu, dalam *security culture* juga ada sesuatu yang harus diperhatikan, yakni mengamankan aksi langsung dari musuh yang membuat gerakan kita mengendur dan perlunya untuk mengetahui arah gerak & latar belakang dari setiap kawan/orang yang bersama dalam gerakan kita.

Belajar dari ruang-ruang perlawanan

Banyak ruang yang menyediakan pembelajaran dalam melawan negara. Saya menemukannya di berbagai lini perlawanan, meskipun secara rujukan berbeda. Beberapa ada yang melawan untuk merubah pranata sosial dengan revolusi, ada juga yang merubah pranata sosial melalui organisir masyarakat desa dan masyarakat kampung kota, bahkan juga ada yang melakukan perlawanan dengan mengikuti kerja-kerja masyarakat pedalaman. Selain itu, ruang-ruang yang memfokuskan diri dari penyadaran atas kebrutalan negara juga dilakukan

dalam praktik mengaji/diskusi/kumpul-kumpul. Ruang seperti ini mungkin tak terlalu banyak, apalagi yang memfokuskan diri dalam perlawanan atas negara. Namun bisa ditemukan dimana saja, asal mau dan benar-benar.

Ruang akar rumput menjadi tawaran alternatif yang bisa dipraktikan. Karena perlawanan bukan hanya aksi langsung, perlawanan dengan kata-kata adalah sebuah bentuk nyata dari kebudayaan melawan dari akar rumput. Selain itu, ruang akar rumput menjadi kekhasan tersendiri dalam melakukan perlawanan; mencegah terjadinya sistem baru, otoritas baru dan terbentuknya negara yang baru pasca melakukan revolusi. Dari proses yang dilakukan oleh ruang akar rumput untuk membentuk alternatif-alternatif yang mungkin telah lama dilupakan, lebih tepatnya membangkitkan kembali ingatan kolektif yang sudah sejak lama dibekukan oleh modernitas yang tak bertanggung jawab.

Beberapa yang saya temukan seperti di sudut utara Jember, mereka melakukan perlawanan yang mungkin dapat dibilang perlawanan sunyi tapi tak sembunyi-sembunyi. Di ruang itu, mereka sering melakukan diskusi, gigs kecil, kumpul-kumpul bersama masyarakat sekitar, pameran, untuk membangkitkan kesadaran atas kekalutan ingatan.

Mereka memiliki ruang yang bernama ‘ruang ingatan’ interpretasi saya atas ruang itu adalah sebagai ruang yang menyediakan kesadaran-kesadaran kritis atas kenyataan yang pernah dilalui. Ruang yang konon diinisiasi oleh sepasang kekasih dan juga atas partisipasi warga sekitar, kawan dan saudara. Dari ruang itu saya belajar bagaimana cara melakukan kerja-kerja kolektif partisipatif.

Di sisilain seorang kawan yang hari ini sedang merawat ruang kos (kolektif solidaritas) yang beralih nama menjadi perpustakaan jalanan, juga membuat saya banyak belajar cara menjadikan alternatif sebagai bentuk perlawanan yang nyata. Dan, cara bagaimana meruntuhkan negara yang sudah full kapitalisme akut dan pelaku represifitas *gehel*. Pelajaran yang saya ambil darinya adalah keteguhan dalam melakukan pengorganisiran, konon semasa belajar di instansi pendidikan ia masih sering melakukan aktivitas perngorganisiran setiap libur. “menghidupi waktu luang” kalimat yang sering diutarakan kala melakukan diskusi kecil, di sudut kota, pedalaman desa saat menepi dan persembunyian-persembunyian sunyi lainnya. Demikianlah yang dapat saya lakukan dari praktik kecil menuju keruntuhan negara.

Membaca perlawanan kecil

Dalam perjalanan kecil menuju demonstrasi, saya sering melihat kekeliruan yang jarang diperhatikan oleh demonstran. Meskipun itu dilakukan oleh masyarakat, namun sering kali bukan atas inisiatif masyarakat. Seperti demonstrasi memperjuangkan ruang dari kapital tambak udang yang terjadi di Kepanjen, Jember. Kira-kira kegelapan dalam demonstrasi yang terjadi, karena problematis warga diiringi oleh sekelompok organisasi yang dengan kemuculanya pre-heroik. Berbaju hitam ala-ala palang hitam, namun baju hitamnya terpampang jelas jargon/slogan dan nama dari organisasi tersebut.

Saya yang hanya sebagian kecil dari perjalanan demonstrasi itu, mencoba meredam sinisme dan emosi kepada salah seorang pemimpin organisasi yang dengan almamaternya meneriakan jargon "hidup mahasiswa, hidup rakyat, hidup petani, hidup nelayan." Bahkan tak hanya itu, para warga yang sedang melakukan demonstrasi di jalanan, ia dengan gagah-heroiknya di atas pick-up bersorak sorai dengan jargon-jargon itu. "*badjingan, bat-sahabat bangsat"* selain warga, demonstrasi yang mereka lakukan hanyalah bentuk instruksi dari seorang pemimpin organisasi, tanpa mengerti betul betapa sengsaranya warga yang sedang disepelekan itu. Dan,

fenomena yang luput lagi adalah demonstrasi dengan bahasa-bahasa vulgar dan *ndakik-ndakik* (ala-ala ormek itulah.)

Belajar dari perlawanan yang dilakukan oleh Ocalan, mengenai demokrasi langsung/konfederalisme demokrasi Bocchin. Aksi langsung yang dilakukan oleh mereka tak lain adalah sebagai bentuk kegagalan dari komunal warga yang terorganisir, alih-alih semacam itu malah menjadi perlawanan yang serupa militerisme Che yang diagungkan itu. Seharusnya gerakan perlawanan itu, yang menginisiasi secara langsung adalah warga itu sendiri dan bukan atas sitem organisasi yang diluhur-luhurkan itu. atau menjadi kawan perlawanan/saling melawan untuk keruntuhan otoritas negara, tapi jika ingin menjadi dikenal dan meluas/populer dengan mengandalkan masalah yang terjadi pada warga. Sama halnya dengan investasi popularitas dan menimbulkan masalah baru.

Bagi saya menjalani perlawanan juga harus mengetahui alternatif pasca perlawanan, bukan hanya mengawal administrasi perlawanan. Sering kali jargon mengawal mereka ucapkan, dengan *mic* yang lantang, padahal secara kesediaan pengetahuan atas ruang hidup dan perlawanan mungkin mereka berpakem pada aksi yang cukup elitis itu. kejadian

yang nyata atas aksi demonstrasi, itu tak lain sebagai penghormatan kepada warga yang sedang merebut kembali ruang hidupnya, dari cukong investor brutal itu. dan, inilah yang dapat saya lakukan. Atas praksis dari hasil belajar kepada kawan, ruang-ruang dan segala keliaran.

Menyusuri kepak sayap kupu-kupu

Planet yang kita huni tak lagi dapat dipercaya. Bukan karena planetnya yang sudah tak lagi menarik ataupun tak memberikan kita apa-apa, tapi karena prilaku antroposen yang dengan semena-mena merusak ketentraman para serangga yang sejak kecil akrab dengan kita. Mungkin untuk sebagian orang tak akan mengenalinya, apalagi mereka yang hidupnya diperkotaan nun jauh di sana; perihal serangga yang jarang dikenali namanya dan beberapa ekosistem perseranggaan lainnya.

Ceritanya sejak antroposen hidup berkeliaraan tanpa arah, tanpa memikirkan aturan ketat dari negara yang disesaki oleh antroposen lainnya. Kepak sayap kupu-kupu menyasar ke telinganya yang dijejali oleh hujan kata-kata *toxic*-nya negara, saya kira berpikir tentang berguna untuk bangsa akan membuat kita tambah keren, baik dan segalanya yang tak menipu mata telanjangnya. Namun, seiring waktu berdempetan dengan keberadaan nyata; tak sama

sekali akan berguna, alih-alih menjadikan saya sebagai pengorganisir justru kehilangan kesadaran bahwa ekosistem planet yang dihuninya tak hanya fokus dengan hasrat antroposen.

Beberapa serangga seperti kupu-kupu, kunang-kunang, capung, kepik merupakan serangga yang hidup dengan nyata di planet yang didominasi oleh antroposen ini. Ekosistem mereka dulu bersahaja, bahkan sejak saya masih kecil, mereka dengan leluasa berterbangan dari daun ke daun tanpa diatur oleh negara dengan keliarannya. Apakah dengan liar semacam itu mereka akan menjadi pemangsa yang seman-mena, akan mengancurkan tanaman, akan berbuat tak sepatutnya dengan segala perhatian atasnya saya kira tidak. Dari beberapa jenis tanamanan, serangga secaman kupu-kupu cukup dibutuhkan, sebagai alternatif dari penyerbukan yang mungkin alami karena keliarannya terbang kebunga-bunga.

Untuk serangga lainnya, bukan berarti tak berarti; coba kita perhatikan dengan seksama, hama yang memupuki dedaunan dapat diserang oleh kepik (ia semacam prerdator pemburu hama seperti tungau dan kutu) penjaga alternatif tumbuhan. Namun dari perhelatan waktu yang dibuat cepat oleh antroposen yang kurang bertanggung jawab, kini ekosistem

mereka mulai tergerus. Akibat kerusuhan yang mereka lakukan terhadap kehidupan alamiah, perlahan serangga itu terlampau pelik untuk dipandang; menjauh dari pandangan kita, entah kemana perginya atau mungkin tak pergi tapi ditelan habis oleh waktu yang kaku dan buntu.

Belajar dari keliarannya

Beberapa hari yang lalu. Kepakan sayap kupu-kupu menembus batin pandangan saya, ternyata mereka masih mau berterbangan di sela-sela tumbuhan yang agak kusam. Apakah mereka akan memikirkan tentang negara? Untuk apa, daripada memikirkannya lebih berguna menyemai sapa dengan tumbuhan dan kawanannya. Kupu-kupu itu tak sedirian, namun tanpa suara dengan kupu-kupu lainnya ia mengisyaratkan dengan kepakan sayap yang terkena cercah matahari pagi di ranting rosella. Badannya tanpa otoritas apa-apa, hanya ia sendiri yang dapat mengisyaratkan otoritasnya. Apakah akan diam saja, atau terbang kemana-mana, menempati bunga-bunga atau hanya terbang saja.

Mereka berkeliaran di dedaunan, tumbuhan yang saya dan beberapa kawan tanam. Melihat kupu-kupu terbang dengan liar, saya terstimulus untuk bisa mempelajari cara menjadi liar serupanya. Meskipun dimungkinkan akan dan cukup pelik, karena zaman

yang sudah tak lagi banyak para antroposen menaruh kepedulian kepada kehidupan serangga dan ekosistemnya. Dari hal tersebut, saya menginginkan supaya kupu-kupu tetap berkeliaran, tanpa sedikitpun memikirkan proyeksi negara yang didukung oleh antroposen ini. Di kemudian hari, bakalan ada antroposen yang mejadikan kupu-kupu sebagai objek percobaan proyeksi negara; alat untuk membuat antroposen lainnya kembali ke-kehidupan yang amat pra-primitif. Tak mengenal kenyataan yang sebenarnya, bahwa yang nyata hanya kehidupan yang tampak indrawi saja.

Namun di sisi lain, hipotesis itu akan terlampau hancur dengan kehidupan kupu-kupu yang masih terus dirawat oleh sebagian pepohonan dan tumbuhan yang berbunga. Selagi antroposen yang lain masih memegang otoritasnya sendiri, selagi itu mereka juga tak akan memikirkan proyeksi gagal negara ini. Mengenai kupu-kupu yang berbagai ragam warna dan bentuknya, keliarannya pun tak akan terbilang atau tak terbatas. Hanya saja, evolusi dirinya yang memang sedari awal tak langsung dari kupu-kupu. Ulat pun demikian, keliarannya menjadi atensi yang menarik. Karena nantinya akan berevolusi menjadi kupu-kupu, yang juga dengan kepakan sayapnya dapat mengecoh lawannya.

Salah satu keliaran yang dapat kita temui adalah pengelabuhan terhadap lawannya, semacam sucirity culture, supaya tetap dapat menyerbuki bunga-bunga lainnya dan supaya tetap dapat menghidupi tumbuhan lainnya. Cara hidup liar kupu-kupu yang unik juga adalah sebagaimana catatan diatas, tanpa memikirkan apakah negara dapat membantunya tetap terbang bebas, diudara yang bebas apapun, bahkan dengan kebebasan lainnya. Selain dapat menjadi keliaran itu, kupu-kupu itu bisa menjadi penarik dimensi kesadaran antroposen yang ugal-ugalan, namun amat pelik untuk antroposen yang hidupnya didalam proyeksi negara.

Kupu-kupu dan negara

Hubungannya tak ada. Kupu-kupu lebih memilih untuk terbang secara soliter tapi tetap menjaga hubungan, meskipun kadang bertemu dengan kupu-kupu lainnya. Bahkan pernah ada yang berhubungan dengan kupu-kupu lainnya, berhubungan entah bertegur sapa, seksual ataupun hanya kencan. Mungkin saya menafsirrkannya semacam *antropomorfism*, tapi kehidupan kupu-kupu sama sekali tak memikirkan otoritas diluarnya. Sedangkan negara mencoba untuk mengambil otoritas semuanya, baik antroposen maupun kupu-kupu dan ekosistemnya.

Kacau!!! Betul itu negara. Kupu-kupu yang memilih untuk hidup dengan tentram, justru dihabisi secara perlahan olehnya. Antroposen yang percaya bahwa negara masih peduli kepadanya, sedangkan hidupnya tak melulu soal antroposen. Lalu untuk apa kupu-kupu mengadakan diri di planet ini, jika hanya kemudia hari dihabiskan. Tentunya bukan untuk objek percobaan anroposen yang kadang mengakui bahwa planet adalah ciptaan dari pengada sejati. Ekosistem yang ada di planet ini merupakan jelmaan baik, untuk saling membantu bukan merusak.

Keliarannya menjadi kontra fasis. Kupu-kupu berhubungan dengan antroposen, tanpa merusak, membunuh bahkan memakan kahidupan para antroposen. Negara? Tak lain adalah bentuk nyata dari peniadaan otoritas pribadi, bentukan fasis, merampas ruang hidup. Kupu-kupu itu menolak segala bentuk ketamakan antroposen yang termaktub dalam negara itu, hidupnya seakan telah mengisyaratkan bahwa kehidupan yang indah ketika pagi hari di sebuah kebun dan ia dengan senang dan sesukanya terbang dari rosella ke cabai dan yang lainnya. Kupu-kupu itu tak mencoba untuk merusak semacamnya, yang merusak adalah ia yang tetap berdiri di dalam dimensi negara.

ketika negara mulai dilenyapkan

waktu itu siang hari yang kurang cerah, langit-langit tertutup mendung yang agak pekat dan perlahan gerimis pun turun. Negara masih dengan sistemnya yang bengis dan fasis, memperlihatkan kekejiaanya kepada beberapa antroposen dan ekosistem hewan, tumbuhan lainnya. Di belahan planet yang sudah dikuasai oleh negara, beberapa ruang hidup antroposen akan dijarahnya. Negara mengutus beberapa intrumennya, seperti aparat represif, premanism, bahkan aparat ideologis juga diluncurkannya. Apakah kegunaan aparat ideologis dalam penggusuran atas pendudukan ekosistem ruang hidup? Supaya dapat dengan mudah meredam kemarahan antroposen dan ekosistem hewan-tumbuhan, dengan dalih dan dalil kesabaran dan ganti rugi di surga nanti.

Tak ada lagi yang perlu diperjelas dalam pelibatan aparat ideologis pada hal ini. Mereka sama halnya dengan negara, jika segala kekuatannya diperuntukan hanya kepada meraka yang dengan sewenang-wenangnya merebut dan merusak tatanan antroposen dan ekosistem hewan-tumbuhan. Antroposen dengan mereka hampir sama, tetapi sebagian antroposen yang saya sebut disini adalah warga yang sedang mengalami perusakan dan

pencaplokan lahan/ruang hidupnya oleh mereka (para antroposen besar) untuk kehidupannya sendiri, tanpa pertimbangan apapun atas perlakuannya itu.

Sedangkan kenyataan atas represifnya aparat yang tanpa ampun mengalihkan pandangan beberapa antroposen yang hidupnya diperkotaan, dengan peralatan modern yang mereka kuasai. Memanfaatkan propaganda media, baik melalui berita di televisi dan media online di mobile yang acap tak bisa lepas dari genggaman tangannya. Jika konon ruang hidup direbut dengan intrumen tatap muka, tapi sekarang sudah melebihi dari metode tersebut. Saya mencoba melihat kenyataan yang dilakukan oleh mereka dari zaman yang konon jauh dari pemakaian peralatan modern hingga pada era artificial intelegent merabak mengungkung kerja-kerja akal kita.

Karena musuh dari antroposen dan ekosistem hewan-tumbuhan bukan lagi mereka yang menggunakan intrumen tampak, alih-alih menggunakan kekuatan dengan menjadikan mereka jalan untuk dapat merubah sistem atau melenyapkan negara, justru sebagian antroposen menggunkan kesempatan itu untuk menjadi besar dan populer. Bahkan artificial intelegen tak lagi dianggap sebagai perusak akal kita, lebih dijadikan alat untuk

mempermudah dan menjadi peradaban yang disanjung tinggi oleh antroposen yang kehidupannya sudah terkontaminasi oleh peradaban yang jauh dari praktik peradaban sesungguhnya.

Menuju keruntuhan

Menuju keruntuhan adalah proses meniadakan secara perlahan sistem yang brutal ini. Di mana, antroposen sudah tak lagi memiliki kepedulian yang memungkinkan akan berkesan bagi antroposen yang lain, misalkan metode yang dipakai oleh artificial intelegent mengutuk kehidupan nyata yang perlu proses panjang. Dengan dalih dan kerja-kerja yang menyenangkan; euphoria semata, hingga meniadakan proses bernalar dari antroposen. Bukan hanya proses bernalar, juga tentang kepedulian atas kehidupan nyata ekosisem hewan dan tumbuhan yang ada.

Maka saya cukup sepakat dengan praktik nyata yang telah dilakukan oleh kelompok kolektif, yang hingga saat ini masih tetap teguh untuk menjaga kewarasan berpikir dan berpraktiknya. Banyak yang memiliki pemikiran yang pintar, tapi luput penempatan cara berpikir dan keberpihakannya. Meskipun sejarah tak menyukai subjekif historiografi, namun saya akan menolak ketidaksukaan mereka; sejarahwana itu. Hegel yang menyebut sejarah bukan hanya gerak ekspresi, atau sejarah adalah gerak roh absolut yang

tak jarang tak akan tampak. Adalah keluputan dalam meilhat kepelosok paling dalam, tempat antroposen dengan ekosistem lingkungannya hidup berdampingan.

Ia yang menolak hidup tanpa adanya aturan atau menganggap akan ricuh dan rusak merupakan kelalaiannya dalam melihat aspek paling dalam dari kehidupan yang tak pernah ia jejaki. Bahkan, ketika antroposen di era gen z ini sudah tak lagi berpikiran tentang gagasannya, namun akan mereka gunakan dengan metode yang lain. Lagi-lagi artifician intelegnt yang menjadi penentu gerak hidupnya, yang tanpa keadaan nyata dari kehadirannya. Itupun beberapa dari antroposen menganggap peradaban kita tertinggal jauh karena kita baru kenal dengan artificial intelegent ini, apakah memang benar begitu?

Paradigma demikian membuat saya sedikit sensi dan ingin sekali untuk berteriak lantang; apalah itu kata kasar. Dari cara pandang yang saya coba tawarkan adalah penolakan yang mungkin cukup keras keterlibatan artificial intelegnt dalam praktik pembodohan dengan dalih peradaban itu. Memang akan cukup gampang ketika kita mencoba menulis atau sebagai penulis pemula, berkeinginan untuk melacak rekam jejak sejarah negara yang dikatakan adilihung ini. Tapi, dengan adanya praktik dari

sejarah yang ditulis oleh artificial intelegent apakah akan mempertanggung jawabkan ketidak pedulian antroposen yang menggunakannya? Saya lihat tidak.

Bahkan praktik dari hal tersebut menjadi bekal awal dari keruntuhan; berpikir, berpraktik dan mencari celah untuk menepi. Karena ketika seluk beluk kehidupan kalian sudah disusupi oleh artificial intelegent ini, tak dapat dipungkiri akan merebut kebiasaan yang waktu kecil kita lakukan. Tapi jangan khawatir, keruntuhan kalian akibat artificial intelegent akan menjadi awal dari keruntuhan negara yang dikuasai oleh antroposen bengis itu. mengapa bisa demikian? Pertama beberapa kelompok kolektif akan merebut kembali akar rumput yang sudah terombang ambing ini. Kedua, antroposen yang hidup berdampingan dengan ekosistem lingkungan akan bekerja sama melampaui batas imajinasimu. Mereka akan merebut jalanan, dengan kuda, gajah, banteng, kera, burung-burung, serangga dan beserta yang lainnya.

Ekosistem yang kuat

Akhirnya, mereka merebut jalanan, mereka turun ke kampung kota dan gedung-gedung mulai dilibasnya dengan belalai dan kekuatan lainnya. Sebagai antroposen yang hidupnya sudah sering mengalami kekecewaan dari sistem negara, mereka mulai pelan-

pelan mengambil katapel dan bebatuan sebagai alat untuk penyerangan. Mereka tak sendirian, mereka bersama-sama dengan praktik dan pikiran yang sama pun terlatih atas kesadarannya sendiri. Mereka tak khawatir akan kejadian setelah keruntuhan negara, namun pada hari yang akan diharapkannya mereka dapat menjadi bagian terpenting dari ekositem di lingkungannya.

Artinya bukan untuk dijadikan figure yang berlarut-larut di kertas kosong penuh ketikan, tapi dalam ingatan para anak cucunya. Tentang praktik yang sudah dilakukan olehnya, bahwa kehidupan yang sejahtera ketika negara sudah tak lagi menjadi istilah dan sistem fasis tak lagi mengelabui nurani para antroposen yang akan melanjutkan kehidupan paska keruntuhan ini. Serta kehidupan mereka yang sudah mulai terbiasa dengan kebudayaan lokalnya, seperti yang di desa; tetaplah menjaga dan merawat sawah, tegal, lahan, ladang, atau istilah tanah yang hidup tumbuhan liar itu. Dan pasca kehidupan dikampung kota; sistem mutual aid akan menjadi tawaran bagus, dengan meminta bantuan kepada masyarakat desa melalui praktik swakelola.

Kehidupan ini bukanlah keadaan utopis yang tak akan terjadi. Di beberapa wilayah, seperti rojava, chiapas/mexico, spanyol, argentina, sudan, palestina

dan wilayah di pedalaman sana praktik tersebut sudah mulai terkelola baik oleh mereka. Dengan menjaga kewarasan dan ingatan itu, mereka pelan-pelan memulai dengan kesadarannya sendiri, tanpa bantuan atau keterlibatan negara; yang full tak tau aturan.

Pasca itu semua, ada apa?

Ketika semuanya telah lenyap, pagi menjadi berkabut dan awan yang gelap tak lagi menampakan (apa-apa) kecuali burung-burung yang terbang bebas dan beberapa serangga yang mulai kembali dari menepi panjangnya. Apakah akan ada kehidupan baru yang lebih bagus, atau kembali kepada kehidupan yang akan dikuasai oleh antroposen-antroposen itu? saya kira tak akan dikembalikan kepada fenomema-fenomena sebelumnya. Akan ada aktivitas lain yang mungkin lebih baik dan lebih indah, tanpa negara beserta sistem-sistem yang menempelinya.

Mekipun ini cukup utopis, namun alternatif yang akan disajikan oleh sebagian antroposen yang hidupnya pasca kehancuran negara bisa dipakai untuk menghadapi negara saat ini. Apakah itu yang disebut dengan kehidupan baru tanpa negara? Bisa dimungkinkan, tapi tak begitu dapat diandalkan dengan sepenuhnya. Karena kehancuran negara masih cukup jauh dari kehidupan nyata kita saat ini,

perlu proses yang panjang dan ketelatenan untuk menghidupkan gairah atau kemalasan-malasan yang cenderung melawan.

Hari ini kita tak hanya berhadapan dengan negara secara luas, tapi juga dengan sistem dan instrumennya yang tak dapat diandalkan sama sekali. Maka perlu sesuatu yang dapat menjadi tandingan paling nyata adalah praktik mutual aid, tentang kehidupan saling membantu yang tanpa proyeksi apapun. Kehancuran negara dapat membuat beberapa antroposen mengalami kemandegan berproses, seperti para pekerja pabrik yang tak sama sekali memiliki kesiapan pasca kehancuran, pekerja di gedung-gedung elit, pekerja dari konstruk modernitas. Mereka semua membutuhkan sesuatu yang dapat membantu untuk dapat melanjutkan kehidupan yang layak, supaya tetap dapat menjadi antroposen yang saling menyapa dengan lingkungan.

Tanpa sentrisisme kepada salah satu kecenderungan yang dimiliki oleh antroposen ataupun ekosistem yang ada dilingkungannya, serta tanpa eksploitasi atas ruang hidup dan ekosistem masing-masing. Melalui mutual aid, para antroposen dapat melanjutkan kehidupan yang jauh dari kerja-kerja negara. Supaya kehidupan pasca kehancuran tak lagi menjadikan anstroposen hidup dengan jalan

pragmatis ala-ala negara hari ini. Dari sejarah tebentuknya negara sudah tak lagi dapat diandalkan, apalagi negara yang ada saat ini. Maka sebagian antroposen yang memiliki alternatif atas mutual aid, diharuskan untuk membantu antroposen lainnya yang sedang mengalami kemandegan itu. sebagian antroposen itu akan memulai proses kesalingan; membantu, meskipun itu lambat dan tak akan sepenting buatan negara yang amat cepat dan praktis.

Memulai mutual aid

Saya tak terlalu mengetahui tentang mutual aid, mungkin hanya sedikit praktik dan beberapa catatan dari media alternatif dapat membantu untuk melanjutkan kisah dalam memulai mutual aid ini. Pertama, tentang praktik mutual aid; gotong royong antar sesama. Cukup memungkinkan praktik ini dilakukan oleh siapapun, baik dari kalangan kelompok terkecil hingga kelompok-kelompok yang akan banyak. Saya tak akan menggunakan istilah "besar" disini, karena sudah terdapat beberapa catatan dalam media mainstream kebesaran dijadikan legitimasi untuk dapat dikooptasikan kedalam spanduk atau media apapun. Baik sebagai figure atau sebagai glorfikasi saja.

Konon praktik gotong royong ini sering dilakukan oleh warga di beberapa wilayah di planet ini. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang pernah saya lihat, mereka dengan kepekaannya membantu sesama dalam melakukan pembangunan rumah tanpa upah & kuasa penuh yang punya rumah. Artinya kuasa atas pembangunan rumah itu dilakukan secara bersama-sama, tanpa ada salah satu yang bersikap menguasai. Namun, tak menutup kemungkinan teradapat beberapa warga yang memang cukup kompeten dalam pembangunan rumah. Dan, ia kadang sering dijadikan subjek permintaan tolong (karena mungkin seringnya mempelajari pembangunan).

Tak hanya itu praktik gotong royong yang dilakukan oleh warga. Jika kalian hidup di pedesaan, mungkin tak akan asing dengan praktik saling tolong menolong dalam panen padi, tanam padi atau pengobatan padi. praktik itu sering dilakukan oleh beberapa warga yang jauh dari kehidupan sibuk perkotaan. Praktik mereka dapat menjadi agenda alternatif pasca ketiadaan semua itu. Hari demi hari, mereka tak pernah lepas dari saling bantu. Tanpa berdialek tentang negara atau pemerintahnya atau aparat yang dua itu, mereka hidup dengan indah. Serta tanpa bantuan apapun dari negara dan segala aspek kenegaraan, meraka tetap hidup. Namun,

terdapat beberapa persoalan yang akan dihadapai dan sudah dihadapi oleh warga-warga itu.

Seperti; ruang hidup yang sedang mereka garap dan tempati, jika berlarut-larut disorot atau didatangi oleh organisasi atau komunitas yang tak bertanggung jawab mungkin akan terjadi perampasan yang semena-mena. Kemungkinan ini bisa saja terjadi dan bisa juga tak terjadi. Persoalan lainnya adalah pengobatan padi, mereka kadang pernah dibuat bingung dan dimahalkan dalam pembelian obat padi itu. persoalan ini akan teratasi jika alternatif lain muncul dalam lingkup warga, seperti pengetahuan mereka tentang pembuatan obat secara pelan-pelan dan organic menggunakan teknik sekitar. Meskipun tak akan cepat, tapi inilah kehendak otoriter kapitalisme yang membuat mereka secara cukup pesat menghindarkan warga dari pengetahuan lokalnya.

Mutual aid yang kedua adalah praktik kerja sama atau gotong royong yang dalam bagian ini saya akan mengutip untuk menyepakati catatan ini. Tentang mutual aid dalam cacatan di media alternatif, bahwa praktik ini alih-alih menebar pesona keberbagai lini kehidupan justru lebih menjadi kawan bermain atau balajar bersama dalam melakukan praktik kehidupan yang lain. Praktik ini antara lain bentuk dari

ketidaksepakatan terhadap negara, dengan sistemnya yang berubah-rubah tanpa melibatkan partisipasi para warga yang ada di planet ini. Bahkan tanpa keberpihakan terhadap para warga dan ekosistem lingkungannya.

Sehingga menjadi praktik alternatif untuk melanjutkan hidup pasca kehancuran itu semua. Maka tak akan buruk jika kita antroposen yang secara sadar bahwa kehidupan tak luput bersinggungan dengan ekosistem yang ada disekitar, tumbuhan dan hewan lainnya. Sikap otoriter yang kita miliki jika tak dapat dikontrol dengan baik maka akan menjadi mutan yang tak dapat dikendalikan serupa kapitalisme dan negara itu. jika dengan demikian mereka akan dengan gampang mengambil alih kuasa diri kita, tubuh dan pikiran mungkin akan menjadi intrumen mereka untuk menghancurkan ekosistem sekitar kita. Dan, ruang hidup yang kita tempati juga akan menjadi sarang perampasan semena-mena mereka. Bergabunglah dengan segala ekosistem sekitar, bersikap baik dan pahami kehidupan lain selain antroposen adalah tumbuhan, tanah, air, udara, gumuk, tanah dan hewan lainnya.

Berkunjung ke tapak dan kembali belajar pentingnya akar rumput

Seperti manusia pada umumnya, pagi hari adalah awal dari keberhasilan proses memperjuangkan kehidupan yang cukup membosankan. Bekerja seharian penuh atau malas-malasan didepan layar gadget sembari menonton riuhnya sosial media, yang dipenuhi guliran dan semerbak ke-otoriteran dan dominasi dari aparat yang sedang mempertahankan negara dari warganya sendiri.

Kamis, 17 April 2025 sekitar jam 08.50 saya dan seorang kawan berangkat untuk tugas tak resmi dan membosankan. Tugas itu adalah kesalingan antara kawan saya dan kawannya, yang membutuhkan bantuan untuk menapak jejak kembalinya akar rumput yang sudah lama tak dikunjunginya. Dalam perjalanan yang kurang lebih memakan waktu 4 jam, saya hanya berdiam diri di jok belakang motor supra lawasan. Sesekali tekantuk-kantuk, bahkan sudah tak tertahannya mata untuk melek, beberapa menit saya sengajakan untuk tidur di atas motor supra itu.

Beberapa dari perjalanan sering mengalami kepayahan, lesu dan agak membosankan. Apalagi mendadak berpetualang, hanya untuk aktivitas yang tak akan menghasilkan properti dan profit yang

menggiurkan seperti uang (dalam arti modern) atau kesuksesan yang digadang-gadangkan akan menjadi manusia besar serupa raksasa pemakan segalanya. Perjalanan ini hampir sama dengan berkunjung ke taman wisata/lokus yang menjadi wisata, yang oleh sebagian manusia dipuja-puja. Namun, kesan dalam perjalanan berkunjung ini berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Akan banyak cerita menarik atau kesan yang patut dipertahankan atau dijadikan semangat berjuang atau melatih kepekaan & kepedulian ketika berkunjung ke lokus ini.

Bahkan tidak hanya menjadi cerita yang dituturkan secara konstan, namun juga dapat menjadi praktik nyata dalam berkehidupan. Dari cerita-cerita itu, muncul alternatif yang mungkin akan menjadi praktik menarik kala negara sudah tak lagi menjadi bagian dari kita. Karena praktik dari cerita itu sudah nyata adanya, kawan saya mengajak untuk bertemu dengan orang-orang yang sedang menjalankan praktik nyata tersebut. Cerita dari praktik nyata ini akan saya catat di lembar lain dari kisah yang akan berkelanjutan ini.

Tapak-tapak yang ingin sekali saya kunjungi

Dari cerita beberapa tapak, tempat yang satu ini termasuk dari tapak-tapak yang ingin sekali saya

kunjungi. Bukan untuk umbar keberhasilan populis atau untuk menjadi congkak di depan orang-orang yang mungkin tak pernah ke tapak. Namun kunjungan ini adalah bentuk pembelajaran yang akan dan mungkin saya praktikan berlanjut, selain untuk menjalani jejaring seperjuangan kepada warga di tapak itu.

Sekitar jam 12.45 saya dan kawan tiba di rumah salah seorang yang hingga hari ini masih saya kagumi, karena beberapa hal yang tak akan saya ceritakan panjang lebar disini. Kami disambut baik olehnya, karena baru kali ini kami berkunjung ke rumahnya dengan bantuan g-maps yang sudah ia kabarkan kepada kawan saya, ia menunggu di depan rumah yang menjadi tempat praktik baik kebersamaan dengan warga disana (rumah yang terhimpun dari praktik-praktik nyata, bentuk kesalingan yang nyata serta kebersamaan dalam merawat pengetahuan lokal yang patut dipertahankan itu)

Ia saling bercerita dengan kawan saya tentang perjuangan yang tak akan dimenangkan, bahkan akan dilupakan dan digelapkan atau dihilangkan jika tak terawat dan terhimpun baik dari setiap ingatan-ingatan kita. Melihat beberapa praktik nyata dari sejarah yang dicatat oleh gerakan anonim dalam memperjuangkan ruang hidupnya, banyak yang

mengalami degradasi ingatan dan intimidasi atau dibakar. Saya mencoba mempertahankan itu lewat catatan yang tak begitu berguna bila negara masih mengendalikan atau tertata dalam ekosistem tubuh dan hidup kita. Namun, perlahan saya akan mencoba untuk mengajak siapapun dalam catatan ini untuk lekas-lekas belajar tak mempertahankan negara berjalan dalam urat nadi kita.

Dari tibanya di rumah itu, beberapa obrolan yang diutarakannya adalah tentang praktik yang tak akan seterusnya berhasil. Ia mencoba menceritakan kepada kami tentang praktik untuk terus memperjuangkan ruang hidup dengan melakukan organisir melalui himpunan/membentuk sebuah organisasi/kelompok, “wes pirang tahun, bahkan puluhan tahun kami mencoba membela dan memperjuangkan ruang hidup, gunung kui.” Ujarnya kepada kami. Ini bukan lagi diagnosa, tapi praktik nyata dari kapitalisme dan negara. Ia menyambung ceritanya dengan perasaan kecewa yang amat mendalam, tapi perjuangan bukan hanya bersorak sorai di mimbar depan gedung DPR. Hingga jam 14.15 kami berpaling untuk melanjutkan tugas kesalingan itu. kami bertemu dengan salah seorang yang juga termasuk dalam semangat perjuangan yang sama dengan orang yang awal kami temui. Pertemuan itu dilanjut di tepi pantai yang indah ala

manusia pada umumnya, namun tak indah ala ingatan pramodya.

Di sana, kawan saya berbincang-bincang tentang laut yang di sesaki manusia dan ekosistem laut yang tak lagi semeriah dulu. beberapa obrolan yang saya dengar itu, tak meleset atau berpindah ke obrolan seru-seruan lain tapi fokus obrolan mereka pada perusakan atau pencaplokan ruang hidup warga di sana. Kami pun pindah ke tepi pantai, paling tepi atau biasa di sebut pelawangan para panangkap ikan. Kami pun memulai tugas membosankan itu, potret dan take video sembari mengobrol tentang laut dan keindahan di bawah tarian perusakan gunung oleh tambang.

Beberapa obrolan itu tak akan saya ceritakan panjang lebar disini juga, nantikan saja obrolan itu dalam film kawan dari kawan saya, “kenapa obrolan kita/bahasan kita kok tentang tambang itu, karena itu ya temanya dan itu juga menjadi dampak nyata dari warga” salah satu kutipan yang saya ingat dari obrolan dengan orang ini. Kami bertemu dengan orang ini tak lain karena jejaring dari orang yang awal kami temui, warga seperjuangan yang sekarang sulit ditemukan. “wong seng idealis 100% wes jarang saiki, tapi wong iki sek bagus & apik” sekelibet ingatan saya dari cerita orang awal itu tentang

perjuangan dalam mempertahankan ruang hidup yang makin terhimpit oleh ekonomi yang tak stabil.

Selepas dari obrolan di tepi pelawangan itu, kami pun pamit untuk menemui orang selanjutnya (salah seorang ibuk bagi anak-anak yang memperjuangkan ruang hidupnya.) kami tak langsung melanjutkan perjalanan pertemuan ketiga ini. Duduk santai di tepi pelabuhan dengan 2 gelas es susu dari warung tepi pelabuhan, kami beristirahat sejenak sambil mengambil potret perahu-perahu yang sedang terdiam tanpa awak. Hingga cukup sore, kami berpindah ke salah satu pantai indah jika tarian pengrusakan, bom-bom, alat berat tak beroprasi. Pantai itu betul-betul indah, apalagi ketika sinar matahari bersenggama dengan debur ombak yang berlipat-lipat itu.

Masih dengan tapak dan obrolan akar rumput dari seorang ibuk

Kawan pun mengakifkan poselnya lalu menguhubungi orang ketiga yang akan kami kunjungi. Setelah melepas penat sembari menikmati pantai di kala senja, yang senjanya tak ada di makan debu-debu tambang. Kami melanjutkan perjalanan ke rumah orang ketiga ini, niat awal saya dan kawan tak menginap dan akan pulang agak malaman, namun ternyata orang ketiga ini menawarkan untuk

menginap saja (percakapan dalam ponsel kawan saya itu) kami pun berangkat dengan motor yang sama dan aktivitas diatas berkendara yang sama, saya masih tetap menjaga jok belakang.

Karena masih baru pertama kali ke rumah orang ini dan hanya dibantu oleh ponsel saja, beberapa menit kami terlewati tanpa ketemu ujung rumahnya. Hingga maghrib menggema, saya pun mecoba untuk mencari tahu lewat g-maps, ancer-ancer yang dikabarkan melalui telfon ponsel ia dan kawan saya, akhirnya rumah itu-pun kami temui. Di sambut ramah dengan jajanan dan air minum gelasan serta obrolan hangat tentang perjuangan mempertahankan ruang hidup.

Ia bercerita kepada kami, bahwa perjuangan itu sudah sejak dulu. “aku yo wes biasa untrak-untrakan karo polisi, sampek polisi-polisi kene iki tak seneni” ia menyambung cerita itu “pemerentah kui piye logikane, opo ga mikir, opo ga belajar agomo. Kene yo ga salah, cobak ga diganggu, ga usah ditambang, yo kan enak” sambil mengelus dada mengutarakan cerita kekecewaanya, sakit hatinya dan segala keresahannya yang kadang tak muat lagi jika ditampung sendirian.

Hingga sekitar jam 20.34 malam itu, selepas makan, kami duduk di emperan rumah di atas sofa bercerita

sembari menonton latihannya anak-anak sanggar tari. Berceria sambil memutar tasbih di sela jemari dengan nada lirih dzikir itu terdengar, serta saling memberikan obrolan semangat untuk terus berjuang dengan kawan saya. Tak lama setelah selesai aktivitas menonton saya pun lengser ke dalam lebih dulu, untuk istirahat melanjutkan perjalanan esok hari.

Eksperimen kelompok kecil anti kapital

Menjadi kelompok yang benar-benar menolak ekspolitasi dan dominasi yang dilakukan oleh negara cukup sulit ditemukan akhir-akhir ini. Apalagi kelompok yang memiliki orientasi untuk memajukan kelompoknya, dari pada individu yang ada di kelompok itu. Beberapa kelompok yang dapat di jadikan referensi untuk membentuk kelompok yang menghilangkan eksploitasi dan dominasi adalah kelompok komunike perancis, fau, farj, fai; meskipun nantinya ketiga f itu adalah himpunan kelompok yang memiliki harapan yang sama bukan hanya dari satu kelompok yang terdiri dari individu dan memiliki harapan yang sama.

Jika saya boleh mengutip orasi dari Ucok a.k.a Homicide dalam festival dago elos, april 2025 lalu. Ia mengajak kita untuk berimajinasi tentang kehidupan pasca keruntuhan DPR/kehancuran Negara, imajinasi yang mungkin sangat membosankan. Namun, pasca benar-

benar kehancuran itu terjadi, banyak dari kita kebingungan akan berbuat bagaimana? Apakah harus membentuk DPR baru atau berdiam saja menunggu messiah/imam Mahdi/ratu adil datang? Tentunya tidak. Lalu ia melanjutkan dalam orasinya, bahwa kita harus dapat merebut ruang-ruang yang disesaki oleh dominasi kapital urban.

Serupa membentuk kelompok-kelompok yang keluar dari koridor politik electoral macam partai. Politik dalam orasi Ucok diklasifikasin menjadi dua macam; politik dengan p kecil dan Politik dengan P besar. Tafsir saya tentang keduanya tak lebih jauh dari orasi yang disampaikan oleh Ucok, saya cukup sepakat bahwa politik hari ini massif dijauhkan dari kehidupan kita. Tanpa adanya pemahaman tentang politik yang akar istilahnya mengacu pada sikap berkehidupan kita, seperti cara mencari makan, cara bertahan hidup dari ancaman atau cara kita menjalani komunikasi dengan individu lain. Beberapa aktivitas tersebut adalah politik yang sering dijauhkan dari istilah politik.

Maka ketika kita hidup berdampingan dengan individu yang lain, tak dapat dipungkiri kita akan melakukan interaksi dengan orang lain. Dengan sekedar menjalani hubungan saudara, tetangga atau meminta pertolongan ketika bahan bakar motor kita habis atau lebih-lebih

dapat menjalani hubungan berkelompok; menjalani jejaring dengan individu lain yang memiliki semangat perjuangan yang sama. Aktivitas ini akan berpengaruh bila kehancuran negara sudah terjadi, meskipun tak terjadi yang paling krusial adalah merebut ruang-ruang tersebut supaya dapat memberikan kesan bahwa negara betul-betul tak sama sekali membuat kita hidup atau tak memperhatikan kita.

Tentang kelompok kecil

Beberapa hari yang lalu, saya dan seorang kawan berkunjung ke salah satu dari sekian banyak wilayah yang sedang mengalami pengancuran massif oleh perusahaan. Di wilayah itu kami bertemu dengan seseorang yang massif menjalani pengorganisiran. Mungkin kurang lebih sekitar 13 tahunan, wilayah itu mengalami fluktuatif penolakan dari warga. Salah satu dari sekian banyak penolakan secara langsung/melakukan aksi langsung adalah inisiatifnya untuk membuat sebuah kelompok kecil yang akan menjadi banyak.

Kelompok yang diinisiasi olehnya adalah bentuk refleksi panjang dari proses penolakan terhadap perusakan alam oleh perusaahan. Karena masalah yang ada di warga tak hanya tentang menolak saja, tapi juga mengenai ekonomi kesehariannya. Jika secara ekonomi

warga tak bisa mandiri/masih mengharapkan sesuatu imbalan dari negara, dimungkinkan ia tak akan bertahan lama melihat keindahan wilayahnya. Akan banyak hal yang bisa dilakukan oleh kapital untuk menghancurkan, merusak keberadaan warga dari tempat asalnya. Namun, masih banyak juga beberapa warga yang kekeh untuk menolak dan memperjuangkan hak-haknya.

Salah satu perjuangan yang mereka lakukan adalah membentuk kelompok kecil tersebut. Kelompok yang diisi kurang lebih 50-an anggota. Kelompok ini bisa disebut sebagai organisasi warga yang menggunakan praktik mutual aid dan sistem koperasi mandiri, selain agar dapat membantu ekonomi warga praktik mereka juga melakukan aktivitas untuk tidak menjual tanah kepada siapapun kecuali kepada orang yang dapat dipercayainya/dikelola oleh kelompok saja. Karena proses awal dari kehancuran alam di wilayah tersebut adalah dengan menjual tanah secara bebas, baik kepada orang biasa ataupun kepada perusaahan yang memang sudah memiliki rekam jejak buruk.

Persetujuan untuk tidak mejual tanah itu, juga berakar pada massifnya gerakan perusaahan dalam melakukan perusakan. Beberapa alam/gunung disana sudah mulai mengalami pencaplokan, alat-alat berat juga sudah mulai dikerahkan bahkan yang paling parah adalah

hampir separuh dari keseluruhan gunung tersebut sudah mengalami kerusakan, gersang, hanya bebatuan gunung saja yang terlihat. Jika kita berkunjung kesana hanya sekedar untuk menikmati jajanan lebaran sodara atau kawan saat siang hari, maka tak disengaja akan terdengar bunyi ledakan yang cukup jelas dari gunung tersebut. Atau hanya untuk ke tempat wisata yang ada disana, beberapa kebulan asap akan terlihat jelas mentereng di sebagian dari wilayah tersebut. Sungguh ironis dan kadang tak habis pikir.

Kelompok tersebut menjadi antitesa dari keberadaan pemerintah pusat ataupun pinggiran yang tak berpihak. Salah seorang warga yang kami kunjungi menjadi kawan mutualan kami, kawan berbagi praktik nyata, kawan mempelajari kehidupan yang keluar dari ruang-ruang akademis. Praktik nyata dari kelompok tersebut adalah menjalani rapat/kumpulan kosisten selama kamis legi dan agenda rapat tersebut juga ditentukan oleh kepompok bukan perwakilan. Mereka memulai praktik swadisiplin dari awal hingga hari ini, kurang lebih sudah 3 tahun kelompok itu berjalan. Banyak aktivitas menarik, berkesan dan bahkan dapat menjadi negara dan kapital ketar ketir dengan adanya kelompok demikian (maka cara mereka paling ampuh adalah mengintimdasi dan memprovokasi)

Aktivitas kelompok kecil

Swa-disiplin menjadi pelajaran awal yang mereka lakukan, dengan menjadikan disiplin bukan sebagai aturan yang mengekang. Pada waktu rapat kini warga di kelompok tersebut juga mulai dengan sendirinya sadar tanpa harus dipaksa-paksa, apabila beberapa warga ada yang lupa sebagian dari warga bakal mengabarinya tanpa memaksanya. Bahkan dengan mengingat jika kamis lagi adalah hari itu, maka rapat akan terangkat dari ingatan-ingatan warga, swadispilin sudah menjadi kebiasaan warga di kelompok itu. Sungguh menarik, swadisiplin menjadikan mereka untuk saling menjadi indvidu yang sadar akan kedisiplinan diri, tanpa tedeng dan aling-aling apapun.

Selain swadispilin, aktivitas lainnya adalah menentukan koperasi dan regulasi dalam koperasi. Bentukan koperasi yang berbeda dari koperasi yang sudah dikenal oleh banyak orang atau koperasi yang digagas oleh Mohammad Hatta. Mereka benar-benar menolak secara nyata dengan koperasi itu, apalagi koperasi serupa KSP, yang sering berbunga-bunga itu. Koperasi yang mereka jalankan adalah koperasi mandiri dari warga di kelompok itu. Serupa gerakan *black farm municipal.* Warga yang berada dalam kelompok menentukan dan menghitung proses menajalankan ekonomi alternatif

warga. Dalam perhitungan itu, proses yang dilakukannya tak ujug-ujug tapi cukup panjang dan intens.

Selain alternatif yang sudah dapat ditentukan kelanjutannya, beberapa alternatif yang memungkinkan akan membuat alternatif awal akan mandeg sudah mereka bahas bersama juga. Sehingga alternatif keduanya menjadi cara yang ampuh dalam menghadapi kapital dan negara.

Bukan hanya warga yang di kelompok tersebut, warga yang memang tak bergabung dengan kelompok juga akan mendapatkan kesan baik dari warga yang ada di kelompok. Kelompok tersebut sudah menjadi sangat nyata pasca kehancuran kapital dan negara sudah terlaksana, saya terkesan dan teringat tentang memori kolektif warga; bahwa negara memang bentuk tak sempurna dari kelompok besar, karena menjunjung perwakilan dan kerakusan.